

Agus Try Any
Marpaung¹
Indah Manihuruk²
Monica Monalisa
Hutabarat³
Riskida Pitamaro
Tambunan⁴
Ruth Angel
Manurung⁵
Windry Anatasya
Siahaan⁶
Safinatul Hasanah
Harahap⁷

PENINGKATAN KETERAMPILAN LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN PUISI BERBASIS PROYEK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa melalui implementasi metode pembelajaran puisi berbasis proyek. Metode ini menggabungkan kegiatan kreatif, kolaboratif, dan reflektif untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta literasi emosional siswa. Dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran puisi berbasis proyek tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga memupuk motivasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, solusi berupa integrasi teknologi dan strategi kolaborasi mampu meningkatkan keberhasilan program ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran sastra berbasis proyek sebagai metode yang relevan di era digital untuk membangun generasi literat yang kritis dan inovatif.

Kata Kunci: Literasi, Puisi, Pembelajaran Berbasis Proyek.

Abstract

This study aims to develop students' literacy skills through the implementation of a project-based poetry learning method. This method combines creative, collaborative and reflective activities to improve students' reading, writing, critical thinking and emotional literacy. Using a qualitative approach, the results show that project-based poetry learning is not only effective in improving literacy skills but also fosters students' motivation, creativity and confidence. Although there were some challenges, such as limited resources and time, solutions such as technology integration and collaboration strategies were able to increase the success of this program. This research confirms the importance of project-based literature learning as a relevant method in the digital era to build a generation of critical and innovative literates.

Keywords: Literacy, Poetry, Project Based Learning.

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan berkomunikasi secara efektif. Dalam era informasi saat ini, kemampuan membaca dan menulis tidak hanya diperlukan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui tulisan, terutama dalam bentuk puisi yang membutuhkan kreativitas dan kepekaan terhadap bahasa.

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
email: agusmarpaung292@gmail.com, indahmanihuruk22@gmail.com, monicahutabarat14@gmail.com, riskidatambunan@gmail.com, ruthmanurung19112000@gmail.com, windrysiahaan27@gmail.com, safinatulhasanah@unimed.ac.id

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa adalah “pembelajaran puisi berbasis proyek”. Metode ini menggabungkan pembelajaran puisi dengan kegiatan proyek yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses kreatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan teknik penulisan puisi, tetapi juga diajak untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik.

Pembelajaran puisi berbasis proyek menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar menghargai keindahan bahasa serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan dan emosi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran puisi berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk menggunakan efektivitas pembelajaran puisi berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana proses pembelajaran puisi berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pendahuluan Literasi dan Pentingnya Puisi dalam Pendidikan

1) Definisi Literasi Modern

Literasi tidak lagi hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan telah berkembang menjadi keterampilan yang lebih kompleks. Literasi modern mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan media. Ini melibatkan pemahaman kritis terhadap teks tertulis, visual, dan digital, yang semuanya menjadi semakin relevan di era globalisasi dan teknologi. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat yang memungkinkan individu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

2) Peran Puisi dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa dan Berpikir Kritis

Puisi adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki kekuatan unik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis. Melalui struktur bahasa yang padat dan penggunaan gaya bahasa yang kreatif, puisi menantang pembaca untuk menggali makna yang tersembunyi, memahami metafora, dan merenungkan pesan-pesan yang mendalam.

Dalam pendidikan, mempelajari puisi membantu siswa memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman membaca, dan melatih sensitivitas terhadap nuansa bahasa. Selain itu, proses menganalisis puisi mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dengan demikian, puisi bukan hanya sarana estetika, tetapi juga alat pedagogis yang efektif untuk membangun kompetensi literasi yang komprehensif.

3) Tantangan Literasi di Era Digital

Di era digital, tantangan literasi menjadi semakin kompleks. Informasi yang melimpah di internet sering kali tidak disertai dengan jaminan kredibilitas, sehingga individu dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital, yakni kemampuan untuk memilah informasi yang akurat dan relevan. Selain itu, media sosial dan platform digital lainnya cenderung mendorong pola konsumsi informasi yang cepat dan dangkal, yang dapat mengurangi kemampuan membaca mendalam dan reflektif.

Dalam konteks ini, puisi menawarkan pengalaman yang kontras. Membaca dan menulis puisi membutuhkan perhatian, kesabaran, dan keterlibatan emosional yang mendalam, yang dapat menjadi penyeimbang dari tantangan literasi di dunia digital. Oleh karena itu, integrasi puisi dalam pendidikan tidak hanya penting untuk pengembangan keterampilan bahasa dan berpikir kritis, tetapi juga sebagai cara untuk memupuk kebiasaan membaca yang bermakna di tengah arus informasi digital yang serba instan.

Dengan demikian, memahami pentingnya literasi modern dan peran puisi dalam pendidikan adalah langkah awal untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

B. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Konteks Puisi

1) Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan saat ini mencerminkan transisi dari metode pembelajaran tradisional ke pendekatan yang lebih dinamis, yaitu Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). PjBL dianggap sebagai landasan yang lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan nyata. Dalam paradigma baru ini, terdapat Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 9 No. 1 April 2024 25 penekanan yang kuat pada pengembangan keterampilan abad ke- 21, yang dianggap krusial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. PjBL menawarkan wadah untuk mengembangkan keterampilan esensial abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Keterampilan ini menjadi modal utama bagi individu untuk berhasil dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis (Yanti & Novaliyosi, 2023). Pembelajaran berbasis proyek bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memicu perkembangan holistik siswa. Yang menjadi fokus dalam pergeseran paradigma ini adalah motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam PjBL, siswa terlibat langsung dalam proyek-proyek yang relevan dan memiliki tujuan yang jelas.

2) Karakteristik Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Penyelarasan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dengan Kurikulum Nasional merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa metode pembelajaran ini tidak hanya inovatif tetapi juga terintegrasi dengan bahanajar yang telah ditetapkan oleh otoritas pendidikan. PjBL dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kurikulum nasional yang berlaku, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh otoritas pendidikan dapat tercapai melalui pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual (Rahmadani & Mahartika, 2023). Adanya penyelarasan ini, PjBL dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai standar pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tuntutan dunia modern. Selain penyelarasan dengan kurikulum nasional, keunggulan PjBL juga terlihat dalam kemampuannya untuk meningkatkan retensi informasi siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman praktis. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan pengetahuan. Proyek-proyek yang memiliki relevansi pribadi bagi siswa dapat memberikan motivasi tambahan untuk memahami dan mengingat informasi dalam jangka panjang. Sebagai contoh, proyek-proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau minat pribadi siswa dapat menciptakan ikatan emosional dengan materi pembelajaran, yang kemudian meningkatkan daya ingat mereka (Putri & Ritonga, 2023). PjBL juga membuka pintu untuk penilaian kinerja holistik. Dalam tradisi pembelajaran konvensional, penilaian seringkali terfokus pada aspek kognitif saja, seperti pengetahuan dan pemahaman. Namun, PjBL memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Ini tidak hanya memberikan gambaran lebih lengkap tentang kemampuan siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari dan karir di masa depan. Fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran adalah salah satu kelebihan utama PjBL.

Metode ini memungkinkan penyesuaian dengan gaya belajar yang berbeda di antara siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, dan PjBL memberikan ruang bagi variasi dalam pendekatan pembelajaran. Siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Yani & Oktaviani, 2022). Pendekatan ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat berpartisipasi secara maksimal.

3) Keunggulan Pendekatan Ini dalam Pengajaran Sastra

PjBL menawarkan pendekatan yang segar dan efektif dalam pengajaran sastra. Siswa tidak hanya mempelajari unsur-unsur sastra secara terpisah, tetapi juga memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling terkait dan berfungsi dalam konteks karya sastra secara keseluruhan. Proyek-proyek sastra memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam

situasi nyata, seperti menganalisis karya sastra, menciptakan karya sastra sendiri, atau melakukan presentasi.

Dengan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, PJBL dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi belajar mereka.

C. Tahapan Implementasi Proyek Puisi

1) Persiapan dan Perencanaan Proyek

Persiapan proyek puisi melibatkan langkah-langkah untuk memastikan kelancaran pelaksanaan proyek. Guru terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran, kompetensi literasi yang ingin dicapai, dan keterampilan yang akan dikembangkan melalui aktivitas ini. Diperlukan kreatifitas oleh setiap individu, aktivitas kreatif dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembuatan puisi. Guru dapat memulai dengan memberikan stimulus berupa bacaan puisi, gambar, atau video untuk menginspirasi siswa. Setelah itu, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi tema-tema yang relevan dengan kehidupan mereka atau isu sosial yang sedang terjadi. Metode eksplorasi dapat mencakup diskusi kelompok, brainstorming, atau observasi lingkungan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menuangkan ide kreatif mereka melalui proses drafting, revisi, dan editing. Pendekatan berbasis kolaborasi juga dapat diterapkan untuk mendorong interaksi antarsiswa dan pengayaan ide.

SINTAK MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) bermuatan Tri Kaya Parisudha (Heny Nirmayani dan Ni Putu Candra Prasty Dewi: 2021)

a) Penentuan Proyek

Guru menjelaskan bahwa siswa akan membuat proyek puisi bertema pahlawan. Siswa diminta untuk memilih sosok pahlawan yang akan menjadi inspirasi dalam puisi mereka. Mereka bisa memilih pahlawan nasional seperti Soekarno atau pahlawan lokal yang berjasa di daerah mereka.

b) Perancangan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek

Siswa menyusun langkah-langkah yang harus mereka lakukan untuk menyelesaikan puisi. Guru membantu siswa merencanakan proses kreatif dengan langkah yang jelas.

c) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Siswa menyusun jadwal rinci untuk setiap langkah yang telah direncanakan. Mereka harus menetapkan kapan setiap tahap akan selesai dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok (jika proyek dilakukan secara berkelompok) memiliki tugas yang jelas.

d) Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru

Siswa mulai mengerjakan proyek sesuai dengan jadwal yang telah dibuat, di mana guru memberikan bimbingan selama proses ini. Guru memonitor kemajuan setiap kelompok atau siswa secara individual dan memberikan umpan balik pada setiap tahap. Guru juga menyediakan sumber-sumber referensi, misalnya buku atau artikel tentang pahlawan yang dipilih.

e) Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek

Setelah menyelesaikan puisi, siswa menyusun laporan singkat yang menjelaskan proses pembuatan puisi, termasuk alasan memilih pahlawan tertentu, tema puisi, dan inspirasi yang mereka dapatkan. Siswa kemudian mempresentasikan hasil puisi mereka di depan kelas atau mempublikasikannya, misalnya melalui pameran di sekolah atau media sosial.

f) Evaluasi Proses dan Hasil Proyek

Guru mengevaluasi proyek berdasarkan rubrik dan guru memberikan umpan balik mengenai kekuatan dan kelemahan dalam proses serta hasil akhir proyek.

Tahap persiapan dan perencanaan proyek merupakan fondasi kritis dalam pengembangan kegiatan literasi puisi. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap konteks pendidikan, karakteristik peserta didik, serta tujuan pedagogis yang ingin dicapai. Perencanaan strategis mencakup identifikasi kompetensi literasi yang akan dikembangkan, pemetaan kurikulum, serta penetapan indikator keberhasilan proyek. Tahap ini mensyaratkan kolaborasi komprehensif antara pengajar, peneliti, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk merancang kerangka kerja yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran.

Selain itu diperlukan desain aktivitas kreatif pengembangan puisi yang merupakan elemen sentral dalam metodologi implementasi proyek. Pendekatan ini dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogik kontemporer yang menekankan partisipasi aktif dan konstruksi pengetahuan secara mandiri. Aktivitas kreatif mencakup berbagai strategi seperti eksplorasi imajinasi, eksperimentasi linguistik, pembacaan kritis, dan praktik menulis reflektif. Metode ini tidak sekadar fokus pada produksi teks puisi, melainkan juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, ekspresi emosional, dan apresiasi estetika melalui medium bahasa.

Teknik pembimbingan dan fasilitasi melalui guru memiliki peran transformatif dalam keberhasilan proyek puisi. Pendidik dituntut untuk mengadopsi peran fasilitator yang responsif dan dialogis, bukan sekadar instruktur konvensional. Strategi pembimbingan meliputi pendampingan individual, pemberian umpan balik konstruktif, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, serta pengembangan scaffold kognitif yang mendukung pertumbuhan kreativitas peserta didik. Kompetensi pedagogis guru menjadi kunci dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan potensi kreatif peserta didik dalam eksplorasi puisi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan, umpan balik, dan motivasi selama proyek berlangsung. Teknik pembimbingan dapat mencakup:

- Konferensi individu atau kelompok: Guru mendampingi siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan karya mereka.
- Workshop puisi: Guru memberikan contoh teknik menulis, seperti penggunaan metafora, rima, dan irama.
- Refleksi: Guru membantu siswa merefleksikan proses kreatif mereka dan mengarahkan pada perbaikan di masa depan.

Dengan mendukung proses eksplorasi dan eksperimentasi, guru memastikan bahwa siswa merasa nyaman dalam berekspresi.

Diperlukan juga sistem penilaian keterampilan literasi yang dirancang sebagai instrumen komprehensif untuk mengukur capaian dan perkembangan kompetensi peserta didik. Penilaian tidak sekadar berfokus pada produk akhir puisi, melainkan mencakup penilaian proses, refleksi diri, dan pertumbuhan kreativitas. Pendekatan penilaian formatif dan sumatif diintegrasikan untuk memberikan gambaran holistik tentang capaian literasi, meliputi aspek linguistik, estetika, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Rubrik penilaian yang valid dan reliabel menjadi instrumen penting dalam mengukur capaian kompetensi secara objektif dan komprehensif.

Penilaian keterampilan literasi, termasuk dalam proyek puisi, dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. Sistem ini melibatkan beberapa komponen:

1) Penilaian Proses

Penilaian ini berfokus pada bagaimana siswa mengembangkan ide, menyusun konsep, dan merevisi karya mereka. Guru mengamati partisipasi aktif, kreativitas, dan komitmen siswa selama proses pembelajaran. Rubrik penilaian dapat digunakan untuk menilai aspek ini, seperti kemampuan eksplorasi tema, keberanahan berekspresi, dan pemanfaatan teknik menulis.

2) Penilaian Produk

Produk akhir, yaitu puisi, dinilai berdasarkan beberapa indikator seperti:

- Keaslian ide: Apakah puisi tersebut mencerminkan kreativitas dan perspektif unik siswa?
- Struktur dan estetika: Kesesuaian dengan bentuk puisi yang dipilih, penggunaan gaya bahasa, serta keindahan dalam penyampaian makna.
- Kedalaman makna: Kemampuan puisi untuk mengkomunikasikan ide atau emosi kepada pembaca.

3) Penilaian Refleksi dan Kolaborasi

Selain menilai hasil karya, keterampilan reflektif siswa juga dinilai melalui jurnal belajar atau presentasi yang menceritakan proses kreatif mereka. Dalam proyek berbasis kelompok, kolaborasi dan kontribusi siswa dalam tim menjadi bagian dari evaluasi.

4) Teknik Penilaian Otentik

Guru dapat menggunakan pendekatan penilaian otentik, seperti:

- Portofolio: Kumpulan karya siswa yang mencerminkan perkembangan keterampilan literasi mereka.
- Penilaian rekan (peer assessment): Teman sebangku memberikan umpan balik konstruktif terhadap karya siswa lainnya.
- Penilaian diri (self-assessment): Siswa mengevaluasi proses dan hasil mereka sendiri untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran metakognitif.

Sistem ini menekankan pada penilaian yang holistik, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa, sehingga dapat mengembangkan keterampilan literasi secara komprehensif.

Dengan demikian, implementasi proyek puisi merepresentasikan pendekatan pedagogis yang inovatif dan transformatif dalam pengembangan keterampilan literasi. Melalui integrasi sistematis antara perencanaan strategis, aktivitas kreatif, fasilitasi guru, dan sistem penilaian yang komprehensif, proyek ini bertujuan memberdayakan peserta didik untuk mengeksplorasi, mengapresiasi, dan mengekspresikan diri melalui medium puisi.

D. Aspek Keterampilan Literasi yang Dikembangkan

Literasi membaca merupakan fondasi dari keterampilan literasi lainnya. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks secara kritis. Dalam era informasi seperti sekarang, kemampuan membaca yang baik memungkinkan individu untuk menyaring informasi yang relevan dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital. Literasi membaca juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas, yang sangat penting dalam kehidupan akademik dan profesional. Menurut Tilaar (dalam Widiyono & Nurhayati, n.d.), membaca merupakan proses membagikan makna kepada dunia (Widiyono & Nurhayati, n.d.).

Literasi menulis adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide, informasi, dan argumen secara jelas dan efektif melalui tulisan. Keterampilan ini mencakup penggunaan tata bahasa yang benar, pemilihan kata yang tepat, struktur kalimat yang baik, dan kemampuan untuk menyusun teks yang koheren dan menarik. Literasi menulis sangat penting dalam berbagai konteks, termasuk akademik, profesional, dan sosial. Dengan keterampilan menulis yang baik, individu dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan persuasif, serta mampu menghasilkan karya tulis yang berkualitas.

Literasi berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengidentifikasi bias dan asumsi, serta membuat keputusan berdasarkan bukti dan logika. Keterampilan ini sangat penting dalam mengevaluasi keabsahan dan relevansi informasi yang diterima dari berbagai sumber. Literasi berpikir kritis juga membantu individu untuk memecahkan masalah dengan cara yang sistematis dan efektif. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis yang mendalam, yang akan berguna dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan bertanggung jawab. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital untuk berbagai tujuan. Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang keamanan siber, etika penggunaan teknologi, dan implikasi sosial dari penggunaan teknologi digital. Dalam era digital, keterampilan literasi digital sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.

Literasi emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Literasi emosional juga berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional individu. Dengan literasi emosional yang baik, individu dapat mengembangkan empati, komunikasi interpersonal yang efektif, kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan, meningkatkan literasi emosional dengan teknik metafora pada siswa kelas X di SMA Trimurti Surabaya.

E. Dampak Positif Pembelajaran Puisi Berbasis Proyek

1) Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mendalami proses kreatif penulisan puisi. Siswa dilatih untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pandangan melalui

bahasa yang indah dan terstruktur. Metode ini juga membantu siswa memahami unsur-unsur puisi, seperti metafora, irama, dan imaji, secara lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan kualitas karya tulis, termasuk puisi, karena siswa dilibatkan langsung dalam eksplorasi dan refleksi.

2) Meningkatkan Motivasi dan Antusiasme Siswa

Proyek-proyek berbasis puisi dirancang untuk relevan dengan minat dan pengalaman siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka. Sebagai contoh, siswa dapat membuat antologi puisi berdasarkan tema tertentu, yang mendorong mereka untuk berinvestasi secara emosional dalam proyek tersebut. Hal ini juga mendukung pembelajaran bermakna karena siswa merasa hasil kerja mereka memiliki tujuan.

3) Pengembangan Kreativitas

Siswa diajak untuk berpikir inovatif saat menciptakan puisi. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya belajar menulis tetapi juga mengeksplorasi cara penyampaian ide melalui medium lain, seperti seni visual, drama, atau teknologi digital. Metode ini membangun keterampilan berpikir kreatif, yang merupakan kompetensi penting di era modern.

4) Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi

Proyek puisi sering kali melibatkan kerja kelompok. Dalam proses ini, siswa belajar berbagi ide, menerima masukan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal mereka, sekaligus meningkatkan empati terhadap sudut pandang teman sekelas.

5) Peningkatan Problem-Solving

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa menghadapi tantangan kreatif yang memerlukan solusi inovatif. Misalnya, mereka mungkin perlu mencari cara terbaik untuk menyampaikan pesan puisi melalui media tertentu. Kemampuan problem-solving yang dilatih dalam konteks kreatif ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

6) Penguatan Kepercayaan Diri

Ketika siswa berhasil menyelesaikan proyek dan mempresentasikan hasil kerja mereka, rasa percaya diri mereka meningkat. Proses ini juga memperkenalkan mereka pada umpan balik konstruktif dari teman sekelas dan guru, yang mendorong pengembangan diri secara positif.

7) Peningkatan Hasil Belajar

Model pembelajaran berbasis proyek telah terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Hasilnya lebih aplikatif karena siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam proyek nyata. Misalnya, mereka dapat menghasilkan antologi puisi yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap tema tertentu.

F. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Puisi Berbasis Proyek

Implementasi pembelajaran puisi berbasis proyek sering kali menghadapi beberapa tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya, baik fisik maupun digital, yang dapat membatasi akses siswa terhadap bahan ajar yang diperlukan. Selain itu, waktu yang terbatas juga menjadi hambatan signifikan, terutama ketika siswa harus menyelesaikan proyek dalam kurun waktu yang singkat, sehingga mengurangi kualitas hasil akhir.

Tantangan lainnya terletak pada kurangnya kemampuan guru dalam merancang dan mengarahkan proyek, yang dapat mengakibatkan kurangnya bimbingan yang efektif bagi siswa. Selain itu, motivasi belajar siswa dapat menurun jika proyek tidak dirancang dengan menarik atau tidak relevan dengan minat mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa solusi dapat diterapkan. Salah satunya adalah strategi kolaborasi, di mana guru dapat bekerja sama dengan komunitas sastra atau organisasi pendidikan lokal untuk menyediakan sumber daya tambahan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan teknologi edukatif juga dapat menjadi solusi efektif; aplikasi seperti Padlet atau platform media sosial memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan mempresentasikan hasil proyek secara kreatif.

Desain aktivitas yang menarik dan relevan dengan minat siswa sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Dengan memilih tema puisi yang sesuai dengan isu-isu aktual atau minat pribadi siswa, mereka akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, monitoring dan evaluasi kontinu selama proyek berlangsung membantu guru menyesuaikan

pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan siswa dan mengidentifikasi hambatan sedini mungkin.

Rekomendasi praktis seperti memulai dengan proyek kecil sebelum beralih ke proyek yang lebih kompleks juga dapat membantu membangun kepercayaan diri siswa. Penilaian awal terhadap kemampuan siswa memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, sementara sistem pendampingan yang kuat memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam menghadapi kesulitan.

Terakhir, melakukan refleksi dan memberikan umpan balik positif kepada siswa tidak hanya meningkatkan motivasi mereka tetapi juga membantu mereka memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, implementasi pembelajaran puisi berbasis proyek dapat dilakukan secara efektif, menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran puisi berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh, meliputi kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, serta literasi emosional. Pendekatan ini juga berhasil memupuk motivasi, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan yang kolaboratif dan kontekstual. Selain itu, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, karena metode ini memungkinkan mereka mengekspresikan ide dan emosi secara bebas namun terstruktur.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan alokasi waktu, solusi melalui integrasi teknologi dan perancangan proyek yang relevan dengan kehidupan siswa mampu mengatasi hambatan tersebut. Secara keseluruhan, pembelajaran puisi berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga membangun kompetensi penting untuk menghadapi tantangan di era digital.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran puisi berbasis proyek, guru disarankan merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman dan minat siswa, sehingga siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan kompetensi dalam penggunaan teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran, seperti memanfaatkan platform digital untuk kolaborasi atau publikasi hasil karya siswa.

Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses bahan ajar digital, teknologi pendukung, serta ruang kreatif yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide mereka. Dukungan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif, sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi penerapan metode ini di berbagai jenjang pendidikan, serta mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi yang inovatif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada bagaimana metode ini dapat diintegrasikan dengan kurikulum nasional untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2010). Teori dan Pembelajarannya. Bandung: Rizqi Press.
- Aminuddin. (2004). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, A. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dalman, H. (2015). Keterampilan Menulis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danandaya, A. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Pendekatan Terintegrasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(3), 101-110.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ginting, S., & Solin, M. (2020). Efektivitas Penerapan PBL terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 135-144.
- Goleman, D. (2003). Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kemendikbudristek. (2020). Panduan Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Komalasari, A. S., & Riani, D. (2023). Edukasi Manfaat Literasi Membaca dan Menulis di SMK PGRI 3 Bogor. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(2), 82-92.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087-5099.
- Mulyasa. (2015). Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek. Jakarta: Erlangga.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. Perspektif, 1(2), 195-202.
- Nordin, N., Razak, R. A., & Embi, M. A. (2020). Digital Literacy and Its Impact on Students' Learning Experiences. *Journal of Education and Learning*, 9(4), 118-124.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23-33.
- Pangastuti, S. C., & Nuryono, W. (2019). Pengembangan Buku Cerita untuk Meningkatkan Literasi Emosional dengan Teknik Metafora pada Siswa Kelas X di SMA Trimurti Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 9(3), 31-36.
- Rahayu, D. S. (2021). Puisi sebagai Sarana Literasi dan Pendidikan Karakter pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 67-74.
- Rahim, F. (2008). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizki, A., Nisa, K., Nugraheni, A. S., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Salsabila, W., & Purba, A. (2022). Penerapan Model Project Based Learning pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Schmidt, C., & Tang, K. (2021). Critical Digital Literacies: Boundary-Crossing Practices. London: Bloomsbury Academic.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, H. M. (2003). Literasi Digital: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2022). Reimagining Literacy for a Digital Age. Paris: UNESCO Publishing.
- Wena, M. (2019). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, H., & Permana, Y. (2019). Puisi dan Literasi: Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Sastra. *Jurnal Literasi Indonesia*, 5(1), 14-22.
- Wiratama, L. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1(1), 7-12.
- Yulianti, N. (2023). Strategi Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di Era Digital melalui Pendekatan Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 56-63.
- Zainudin, M., Fatah, D., & Junarti, J. (2023). Literacy and Numeracy Research Trends for Elementary School Student: A Systematic Literature Review. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 8(2), 164-171.